

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Novel merupakan bagian dari karya sastra yang mencerminkan kehidupan manusia beserta dinamika di dalamnya. Novel juga salah satu jenis karya sastra yang menceritakan tentang suatu kehidupan tokoh, hal ini selaras dengan pendapat (Surastina, 2020:113). Karya fiksi (novel) adalah karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan tidak terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya dalam dunia nyata. Hakikat novel adalah cerita dalam bentuk prosa (Hermawan & Shandi, 2019 :16). Panjangnya tidak kurang dari 50.000 kata yang menceritakan kehidupan manusia yang bersifat imajinatif (Surastina, 2020: 29).

Salah satu yang menarik dalam novel ialah terdapat segi alur yang memiliki konflik salah satunya mengenai konflik batin. Dalam konflik batin terdapat fenomena yang kerap dialami oleh tokoh utama, dari peristiwa tersebut muncul konflik batin salah satunya terjadi karena adanya perceraian dalam rumah tangga.

Perceraian merupakan fenomena kompleks memiliki dampak yang signifikan, terutama perempuan di Indonesia. Di Indonesia jumlah kasus perceraian terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Menurut data dalam Dirjen Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung yang dihimpun Badan Pusat Statistik (BPS), ada 408.347 perceraian yang terjadi sepanjang 2023. Pada 2023 perselisihan dan pertengkaran menjadi penyebab utama perceraian di Indonesia dengan jumlah (251.828 kasus) atau 61,67% dari total kasus perceraian dalam negeri. Ada banyak juga perceraian yang disebabkan masalah ekonomi sebesar (108.488 kasus), kekerasan dalam rumah tangga atau KDRT (5.174 kasus). Adapula perceraian yang dipicu poligami sebesar (738 kasus).

Berdasarkan wilayah angka perceraian paling banyak pada 2023 berada di Jawa Barat sebesar (48.812 kasus), Jawa Tengah sebesar (36.618 kasus)

dan Jawa Timur sebesar (35.940 kasus) sementara, perceraian paling sedikit di Nusa Tenggara Timur dengan kasus (471 kasus). Seluruh data perceraian ini diperoleh dari jumlah akta cerai yang tercatat pada 6 Februari 2024.

Kasus perceraian sering dianggap suatu peristiwa menegangkan dalam kehidupan rumah tangga, peristiwa perceraian dalam rumah tangga senantiasa membawa dampak psikis yang mendalam bagi perempuan, perceraian menimbulkan stres, tekanan, dan menimbulkan perubahan fisik dan mental. Dalam setiap hubungan akan selalu muncul konflik, tak terkecuali dalam hubungan rumah tangga. Konflik sering kali dipandang sebagai perselisihan yang bersifat permusuhan dan membuat hubungan tidak berjalan dengan baik. Begitu pula dengan perceraian dalam rumah tangga biasanya berawal dari suatu konflik antara suami atau istri, bila konflik tersebut sampai pada klimaks maka peristiwa perceraian berada diambang pintu. Dalam konteks ini penting untuk memahami dampak psikologis pasca perceraian pada perempuan, yang dapat dipengaruhi oleh dukungan sosial dan penyesuaian terhadap peran baru.

Novel *Layangan Putus* merupakan sebuah kisah nyata dari Mommy ASF yang diceritakan di *Facebook*. Dalam status yang diunggah di *Facebook*, ibu dengan empat anak itu mengatakan, hidupnya berubah seperti layang-layang putus yang melayang tanpa tujuan sejak ia mengetahui suaminya melakukan poligami di belakangnya. Status yang dia tulis terbagi menjadi tiga bagian. Sang penulis bercerita bahwa keadaan awal keluarganya sangat rukun dan harmonis. Anak-anaknya juga tumbuh dengan sangat baik. Bahkan suaminya juga memiliki saluran *Youtube* bernama Ammar TV yang berisi dakwah. Pada tahun 2018, suaminya menghilang secara tiba-tiba dan tidak bisa dihubungi. Karena sang suami pergi dengan paspor, dia mengira suaminya pergi ke Suriah untuk berjihad, sebab sebelumnya suaminya telah direkomendasikan untuk jihad oleh seorang ustadz. Selama dua hari tanpa kabar, ia sangat ketakutan dan bingung.

Akhirnya sang suami bisa dihubungi pada hari ketiga. Suaminya mengaku berada di Jakarta dan ia ingin sekali menyusulnya, akan tetapi suaminya menolak. Setahun kemudian, sang penulis membongkar ponsel suaminya. Ia

sekarang tahu di mana suaminya selama 12 hari. Ternyata suaminya sudah menikah lagi dan berbulan madu di Turki. Sang penulis tidak menerima poligami secara diam-diam tersebut, ia merasa dikhianati dan akhirnya mengajukan gugatan cerai kepada suaminya. Rumah tangga mereka berakhir pada September 2019. Ia hidup dengan empat anak tercinta, ia pun juga mengakui sempat menghadapi kesulitan keuangan. Sopir tidak lagi ada, pembayaran listrik sering terlambat dan ia tidak mampu membeli mainan untuk anak-anaknya. Cerita tersebut kemudian menjadi viral dan diangkat menjadi sebuah novel yang diterbitkan oleh RDM *Publisher* dengan tokoh utama Kinan.

Tokoh Kinan menjadi tokoh utama yang menarik, karena perjuangannya menghadapi poligami yang dilakukan suaminya secara sembunyi-sembunyi yang tidak pernah disangka oleh Kinan, karena suaminya selalu terlihat sempurna di hadapan anak istrinya. Namun, Kinan dengan nalurinya dan juga berbagai bukti yang didapatkan ingin bisa membuktikan poligami yang dilakukan suaminya agar dia bisa mendapatkan jawaban yang sebenarnya. Pergolakan batin yang dialami Kinan dirasakannya ketika ia sedang hamil anak kelima. Kinan akhirnya mengalami tekanan darah tinggi ketika hamil besar yang menyebabkan dirinya terserang preeklampsia, hal tersebut membuatnya bertambah sakit ketika ia harus menerima kenyataan bahwa bayi yang dikandungnya tidak bisa diselamatkan atau mengalami keguguran.

Penelitian terdahulu telah dikaji oleh Moh. Iqrom (2023) dengan judul “Bentuk-bentuk Konflik Tokoh Utama Dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF” kebaruan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah teori dan pengumpulan data yang digunakan. Penelitian ini memakai teori sastra Kurt Lewin menggunakan pengumpulan data teknik dokumentasi sedangkan dalam penelitian penulis menggunakan teori Sigmund Freud serta pengumpulan data yang digunakan adalah analisis isi.

Penelitian oleh Rachel Aulia Jati (2023) dengan judul “Analisis Psikologi Sastra dan Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA” kebaruan penelitian ini dengan penelitian penulis

adalah teori yang digunakan. Penelitian ini memakai teori sastra Abraham Maslow aspek psikologi sastra Abraham Maslow tentang kebutuhan dasar fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa cinta dan memiliki, kebutuhan rasa penghargaan, kebutuhan akan aktualisasi diri. sedangkan dalam penelitian penulis menggunakan teori Sigmund Freud yang tercakup pada tiga bagian yaitu Id, Ego, Superego.

Penelitian oleh Ernani & Emilia Oktarina (2022) dengan judul “Tipe Kepribadian Tokoh dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF terhadap pembelajaran di SMA”. Kebaharuan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini membahas tipe kepribadian dan faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh sedangkan penelitian penulis adalah menganalisis konflik batin, akan tetapi sama-sama menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Tujuan analisis dalam psikologi sastra ialah untuk memperoleh wawasan tentang aspek konflik batin. Namun, penting untuk dicatat bahwa psikoanalisis tidak sepenuhnya lepas dari pertimbangan sosial. Penelitian ini didasarkan pada teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Freud, yang terbagi dalam tiga tingkatan. Ketiga tingkatan tersebut adalah *Id*, *Ego*, dan *Superego*. *Id* merupakan sistem kepribadian manusia yang paling mendasar, dan merupakan aspek kepribadian pertama yang muncul sejak lahir. *Id* tidak dapat dihancurkan itu harus dikendalikan. *Id* merupakan aspek tertua dari kepribadian, suatu sistem kepribadian primordial yang sudah ada sejak lahir (bahkan mungkin sebelum lahir), diwariskan melalui gen, berhubungan langsung dengan dorongan biologis, dan merupakan sumber energi manusia.

Terjebak di antara dua kekuatan berlawanan yang menjaga dan memelihara prinsip kebenaran melalui pencarian kepuasan kesenangan. *Superego* bagian terakhir dari pengembangan kepribadian ialah *superego*. *Superego* merupakan aspek kepribadian yang memuat seluruh standar serta cita-cita internal yang kita terima dari orang tua dan masyarakat serta apa yang dimiliki.

Hati nurani berisi informasi tentang apa yang dianggap kurang baik oleh orang tua dan masyarakat. Tindakan-tindakan ini sering kali dilarang dan

dapat menimbulkan konsekuensi atau hukuman yang tidak diinginkan, rasa bersalah dan penyesalan. Fungsi dari *superego* adalah mengoreksi dan membudayakan perilaku. Dan berupaya membuat tindakan *ego*, berdasarkan standar idealis, lebih sejalan dengan prinsip yang benar. Ada banyak alasan untuk melabeli emosi, yaitu konsep rasa bersalah yang terpendam, hukuman diri sendiri, kesedihan, rasa malu, cinta, dan kebencian. Tokoh di dalam cerita dapat membangkitkan emosi. Tokoh-tokoh tersebut sengaja diciptakan pengarang untuk hidup dengan berbagai permasalahan cerita. Salah satunya tentang psikologi kepribadian.

Tekanan psikologis penulis menambah dan mengembangkan suasana karena berkaitan juga dengan permasalahan kehidupan manusia. Setiap penulis mendekati subjek dari perspektif tertentu. Dalam hal ini, merangkai komponen-komponen ceritanya menjadi sebuah jalinan yang erat dan efektif untuk mengungkap permasalahan yang ingin di sampaikan. Dengan demikian, setiap karya sastra menampilkan dunia seninya yang unik, yaitu sebuah karya yang unik.

Novel ini menceritakan tentang Kinan, tokoh utama dalam novel tersebut. Novel *Layangan Putus* merupakan kisah nyata Mommy ASF yang diceritakan di Facebook. Ibu empat anak ini mengatakan dalam postingan di *Facebook* bahwa sejak mengetahui suaminya melakukan poligami di belakangnya, hidupnya seperti layangan yang talinya putus, melayang tanpa tujuan. Melalui karakter Mommy ASF sebagai tokoh utama dan penulis, ia menunjukkan kepada pembaca segala konflik yang semakin mencekam di keluarganya dan bagaimana ia menghadapi berbagai permasalahan yang ia temui. Hal ini tentunya dapat menginspirasi kita sebagai pecinta sastra dan pembaca untuk mencoba menyikapi kehidupan ini.

Adapun alasan mengapa peneliti memilih novel yang berjudul *Layangan Putus* adalah adanya konflik batin yang kuat dari tokoh Kinan yaitu seorang perempuan yang dipoligami secara diam-diam oleh suaminya yang akhirnya diketahui oleh dirinya, namun dengan rasa marahnya harus tetap menjaga sikap di depan anaknya bahwa ayahnya adalah yang terbaik. Konflik batin dari tokoh utama yang dijadikan alasan kuat bagi peneliti untuk meneliti

novel ini dari segi klasifikasi emosi.

Novel ini dapat diaplikasikan sebagai media bahan ajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XII Fase F dengan tujuan pembelajaran (TP) mengevaluasi dan menganggapi gagasan dan pandangan dari membaca serta menyimak teks novel. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan pengajaran bahasa Indonesia dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa.

Penelitian ini difokuskan pada gejala batin yang pernah dialami oleh tokoh utama pada film dan buku yang dipelajari. Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF menjadi subjek penelitian ini, sesuai dengan yang telah dikemukakan sebelumnya, judul penelitian ini adalah "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF melalui pendekatan Psikologi Sastra dan Pemanfaatannya sebagai Modul Pembelajaran Novel di SMA kelas XII".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas dapat dirumuskan bahwa:

1. Bagaimana konflik batin tokoh utama pada novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF dengan pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud?
2. Bagaimana pemanfaatan novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF sebagai modul pembelajaran novel di SMA kelas XII?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, tujuan yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan konflik batin tokoh utama pada novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF dengan pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud.
2. Mendeskripsikan pemanfaatan novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF sebagai modul pembelajaran novel di SMA kelas XII.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan pandangan dan dapat dijadikan pertimbangan bagi beberapa penulis dalam menciptakan karya

sastra agar di dalamnya lebih memperhatikan kembali nilai-nilai pada aspek pendidikan karakter. Sehingga sebuah karya sastra tidak hanya dijadikan sebagai media hiburan semata, tetapi juga dapat dijadikan sebagai media yang memberikan manfaat positif bagi dunia pendidikan. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi para pembacanya. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk memahami serta mengetahui konflik batin yang dialami oleh tokoh utama pada novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan terutama bidang Psikologi Sastra Indonesia serta menjadi bukti bahwa sebuah novel bukan hanya dijadikan bahan hiburan saja, lebih dari itu dapat dijadikan sumber belajar yang mendukung pengetahuan siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan khususnya peneliti, pembaca pada umumnya mengenai psikologi sastra.

b. Bagi Peneliti Lain

Penelitian novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF ini bisa digunakan menjadi bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya khususnya tentang analisis konflik batin kajian psikologi sastra.

c. Bagi Penulis Novel

Sebagai referensi untuk melukiskan karakter ataupun watak tokoh atau karakter yang akan ditulis dalam sebuah cerita atau novel.

d. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan oleh guru Bahasa dan sastra Indonesia di sekolah sebagai bahan ajaran khususnya

materi tentang sastra.

e. Bagi Peserta didik

Bagi peserta didik dapat mengambil nilai-nilai positif yang bisa diteladani untuk pegangan dalam kehidupan serta bisa mengambil hikmah dan menjauhi hal-hal tidak baik atau negatif pada novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF.

f. Bagi Dunia Sastra

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pandangan dan dapat dijadikan pertimbangan bagi setiap penulis dalam membuat karya sastra agar lebih memperhatikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya. Sehingga sebuah karya sastra tidak hanya dijadikan sebagai media hiburan semata, tetapi juga dapat dijadikan sebagai media yang memberikan manfaat positif bagi dunia sastra.

